

UNSUR PENDIDIKAN DALAM NASKAH SÉWAKA DARMA (KAJIAN ETNOPELAGOGI)

Sofa Marwah

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
sofam350@student.upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh kurangnya pemahaman masyarakat umum terhadap makna yang terkandung dan nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah Sewaka Darma untuk kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur pendidikan dalam naskah Séwaka Darma. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan yaitu teknik studi pustaka. Sumber datanya adalah Naskah Sunda Kuno “Sewaka Darma”. Hasil data penelitiannya yaitu menjelaskan mengenai unsur-unsur pendidikan yang terdapat dalam naskah Sewaka Darma. Adapun unsur-unsur pendidikan tersebut meliputi nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya. Dalam naskah Sewaka Darma tentu adanya unsur pendidikan yang memiliki tujuan untuk mendidik, mengarahkan, membenarkan, memberi petunjuk untuk manusia dalam menjalani kehidupan sebagai petunjuk agar mendapat contoh yang baik, baik dari segi agama, moral, sosial, dan budaya. Hasil penelitian yang terdapat dalam naskah Sewaka Darma menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan, yaitu 1) nilai pendidikan yang berhubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai pendidikan yang berhubungan manusia dengan sesamanya, 3) nilai pendidikan yang berhubungan manusia dengan dirinya sendiri. Saran dari penelitian ini ditujukan untuk beberapa pihak di antaranya: (1) guru, (2) siswa, dan (3) masyarakat.

Kata kunci: *unsur pendidikan, naskah, Sewaka Darma.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki koleksi naskah kuno (*manuscript*) terbesar di dunia. (Novriani, 2020: 21). Walaupun pada kenyataannya, seiring berjalannya waktu masyarakat Indonesia sebagian besar sudah tidak mengenali naskah-naskah kuno. Padahal, terdapat ilmu dan pengetahuan, juga manfaat yang kita dapat gali dalam naskah-naskah kuno. Dengan adanya naskah-naskah kuno, kita dapat mengetahui dan mengenali hal-hal yang terjadi di masa lampau. Hal ini dikemukakan oleh Pudjiastuti (1996:9), bahwa naskah kuno atau manuscript merupakan tulisan-tulisan tangan yang isinya menyimpan berbagai ungkapan perasaan, pemikiran, budaya, yang mengandung historis pada masa lampau. Di dalam naskah kuno terdapat juga berbagai informasi dalam berbagai bidang, baik dalam bidang budaya, sastra, seni, ekonomi, agama, dan sebagainya. Naskah kuno merupakan proses dokumentasi kejadian-kejadian di masa lampau melalui tulisan. Oleh sebab itu, dengan seiring berjalannya waktu, kejadian atau cerita-cerita di masa lampau dapat tercatat di dalam naskah kuno. Menurut Robson (1978) Dalam Ikram, dkk (1981:76) bahwa naskah kuno itu beraneka ragam, ada yang menuliskan alam pikiran, kepercayaan, sistem nilai, pengetahuan, ajaran (pepatah) ataupun yang dikemas dalam sebuah cerita. Naskah kuno yang akan dibahas oleh peneliti yaitu naskah Sewaka Darma. Naskah sewaka darma termasuk ke dalam naskah kuno yang menjelaskan tentang ajaran (pepatah) dalam menjalani kehidupan. Naskah Sewaka Darma menceritakan tentang nasihat dan ajaran untuk seseorang yang akan menjadi Sewaka Darma (kaum cendekia, orang bijak, orang yang paham pada hukum).

Memberi nasihat untuk menjauhi dasaila (10 hal yang dilarang), harus menjaga indra dalam tubuh, harus mengerti bahwa hidup tidak bisa diatur oleh diri sendiri atau tidak bisa sesuai keinginan sendiri. Hidup itu diatur oleh Yang Maha Kuasa. Kehidupan merupakan hal yang ada batasannya, lapar dibatasi dengan kenyang. Bahagia dibatasi dengan sedih, hidup dibatasi dengan mati. Harus hati-hati dalam menjalankan kehidupan, utamanya untuk menjadi Sewaka. Jangan sampai tergoda oleh nafsu yang pada akhirnya akan menyesal (Darsa, 2011, hlm. 3) Dalam naskah Sewaka Darma tentunya ada unsur pendidikan. Dalam naskah Sewaka Darma tentu adanya unsur pendidikan yang tujuannya untuk mendidik, membenarkan, mengarahkan untuk manusia dalam menjalani kehidupan sebagai petunjuk agar mendapat contoh yang baik, baik dari agama, moral, sosial, budaya. Dengan adanya latar belakang masalah, peneliti akan mengkaji naskah sewaka darma dengan kajian etnopedagogi dengan menggunakan teori Alabiti (2015) yang menyebutkan bahwa etnopedagogi merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dan bersumber dari nilai-nilai kulturar (budaya) suatu etnis dan menjadi standar perilaku. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui unsur pendidikan yang terkandung dalam Naskah Sewaka Darma dan menjadikan pembelajaran untuk semua kalangan pembaca.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2006:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau kejadian dari apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku atau sikap, persepsi, motivasi, dan sebagainya secara menyeluruh dan menggunakan metode deskriptif berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus. Data dalam penelitian ini adalah unsur pendidikan dalam Naskah Sewaka Darma. Data dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan. Sumber datanya adalah Naskah Sunda Kuno "Sewaka Darma".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Pendidikan dalam Naskah Sewaka Darma

Dikutip dalam Siswantara (2016:51-55):

Ia-9 (1) *Ingetkeun na dasasila, iseuskeun na panyacasaki, iyu nyingkahkeun raga, mamolahakeun salira, ngaléngkahkeun suku tangan.*

Ingatlah tentang dasasila, ingat dan camkanlah dalam pancasaksi, selain mempertunjukan, memiliki tubuh, menampilkan diri sendiri mengerakkan kaki dan tangan, kita harus menggunakannya dengan bijak dan penuh pertanggung jawaban.

Sukuu milang awak urang, lamun nu salah upana, éta matak urang papa, Ia-9 (2) Leungeun lamun na salah cokot, éta matak urang papa (Siswantara, 2016:51-55).

Kaki merupakan bagian badan kita, jika kita salah melangkah, akan menyebabkan hidup kita menjadi sengsara. Tangan apabila salah ambil, itu juga akan menyebabkan kita sengsara, karena telah mengambil yang bukan hak kita. Hal itu memiliki nilai moral bahwa dalam menjalani kehidupan jangan sampai salah melangkah dan berada di jalan yang salah yang akan menyesatkan. Selain nilai moral juga memiliki nilai agama bahwa kaki dan tangan kelak di akhirat akan menjadi saksi dan diminta pertanggungjawaban atas perbuatan kita di dunia.

Ia-9 (3) *Ceuli lamun salah déngé, éta matak urang papa.* (Siswantara, 2016:51-55).

Telinga jika salah dalam mendengarkan, itu akan menyebabkan kita sengsara. Dalam lempir tersebut memiliki nilai moral bahwa dalam kehidupan janganlah kita mendengar yang tidak perlu didengar, yang tidak ada manfaatnya untuk kehidupan. Begitupun nilai agamanya yaitu bahwa semua anggota tubuh kita termasuk tangan akan menjadi saksi dan diminta pertanggungjawaban di akhirat. Maka dari itu, gunakanlah tangan untuk melakukan hal positif.

Ia-9 (4) *Mata lamun salah jeueung, éta matak urang papa* (Siswantara, 2016:51-55).

Mata kalau salah lihat, itu akan menyebabkan hidup kita sengsara. Dalam menjalani kehidupan kita harus bijak dalam menggunakan mata, jangan sampai menyesatkan. Jangan melihat hal-hal yang tidak berguna dan berdosa.

Ib-9 (1) *Sungut lamun salah, hakan salah inum, manguni salah na sabda, lamun na sabda tantuhu, lamun lain sabda jati* (Siswantara, 2016:51-55).

mulut jika salah makan, salah minum, apalagi galat dalam ucap, Jika dalam berucap tidak amanah, Jika tidak mengucapkan yang sebenarnya, akan menjadikan hidup kita sengsara. Hal ini memiliki nilai moral bahwa kita harus memakan makanan yang halal, menjauhi makanan minuman yang hukumnya haram karena itu berdosa. Kemudian ketika berbicara haruslah menggunakan kata-kata yang benar dan jangan melebih-lebihkan dan mengurangi ucapan apalagi sampai memfitnah orang karena itu akan mempengaruhi kepercayaan orang lain terhadap kita dan merupakan sikap tercela.

Ib-9 (2) *lamun hamo rahayu, lamun mo tiis ba (b) wana, éta anu disangsallahkeun, nu mangka papa kalésa, sanyarah na angen-angen.* (Siswantara, 2016:51-55).

Kalaulah bila tidak berakibat kita baik, Bila tak bisa menyejukan suasana, ucap itulah yg mesti dipersalahkan, yang mengakibatkan kesengsaraan dan noda, bersarang pada angan-angan. Dalam kehidupan, haruslah bijaksana jangan terlalu banyak bicara apabila tidak perlukan bahkan ada pribahasa bahwa diam itu emas.

Ib-9 (3) *Samilang pangeusi raga, nu dipiawak sarira, éta nu malut ngalaut, éta nu ngindit ngarapig, nu ma (1b-7) annan kana kawah.* (Siswantara, 2016:51-55).

Semua anggota tubuh, yang menghasilkan diri kita, itulah penyebab kita terjerat apabila tak digunakan dengan baik serta tanggung jawab. Itulah yang menyérét menggunakan paksa, yg menjerumus ke dalam neraka. Dalam menjalani kehidupan harus mentaati perintah Allah Swt, dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya, karena jika kita hidup mengikuti hawa nafsu kita, maka akan membawa ke dalam kesengsaraan dan hukuman di akhirat kelak adalah neraka. Begitupun di dunia, jika kita melakukan kesalahan, berada di jalan yang salah, maka hidup tidak akan terarah, tidak ada keberkahan, dan sia-sia.

Ib-7 (1) *Lamun salah di kreti, hala hedap, hala tineung, hiri dengki di sakalih, makéna neluh ngaracun, ngaunaan mijahcutan* (Siswantara, 2016:51-55).

bila keliru dalam perilaku, buruk itikad dan buruk pikiran, iri dengki kepada orang lain, hingga meneluh serta meracuni, mengguna-gunai serta menyakiti hati iu akan pulang kepada diri, menyelakai diri. pada kehidupan tentu kita tidak boleh bersuudzon pada orang lain, tidak boleh iri terhadap orang lain, karena itu termasuk perilaku tercela serta akan merugikan diri sendiri serta orang lain. Malah sebaliknya, kita harus saling menyayangi, saling motivasi antar sesama manusia. Dalam agama pun dijelaskan bahwa jika kita meiliki sifat iri dengki, itu sama seperti halnya dengan kayu yang habis dimakan api. Jadi amal-amalan kita akan habis oleh dosa kita karena iri dengki terhadap orang lain. Selain itu, kita harus menjaga lisan, pikiran, perilaku kita jangan sampai menyakiti hati orang lain.

Ib-7 (3) *mulah mo iyat-iyatna, utun Sang Séwaka Darma, wulikan na siksa guru, dina guru talapakan, dina jagat upra (1a-7) drawa, waspadalah selalu!* (Siswantara, 2016:51-55). buyung pengabdikan hukum, pelajarilah apa yang diajari sang batara guru, pada selebaran goresan pena pengajar, pada dunia yang penuh derita serta cobaan.

Ia-7 (1) *cadusakti sang pandita. Utun anaking sumanger! Mullah sia jajamuga, kéna éta na drebya, ké (na) ti inya sangkana,* (Siswantara, 2016:51-55).

Kebijakan dan kepandaian kaum cendikia. buyung anakku hendaklah teguh! angan sampai engkau suksés, jika itu semata-mata karena harta, sebab dari situlah asalnya. Dalam menjalani kehidupan kita harus mentaati segala aturan yang baik, dan menuruti nasihat, petunjuk yang diarahkan oleh guru. Dalam menjalani kehidupan harus menaati perintah Allah Swt, dan menjauhi larangan-Nya, karena jika kita hidup mengikuti hawa nafsu kita, maka akan membawa ke dalam kesengsaraan dan hukuman di akhirat kelak adalah neraka. Begitupun di dunia, jika kita melakukan kesalahan, berada di jalan yang salah, maka hidup tidak akan terarah, tidak ada keberkahan, dan sia-sia.

Ia-7 (2) sangkan suka suka duka mula hala lawan hayu, Juit pati lawan hurip, tangkal sorga lawan papa (Siswantara, 2016:51-55).

sumber kesenangan, kebahagiaan serta pangkal sedih serta derita, awal keburukan serta kebaikan, jembatan maut serta kehidupan, sumber kebahagiaan serta kesengsaraan. bila terpikir seluruh itu, telah tercapai dan terpelihara, sudah terkuasai dan terpegang, kembali pada sikap benar, sempurna bertemu pada impian terpuji, itikad bening juga jernih. Dalam menjalani kehidupan harus menaati perintah Allah Swt, dan menjauhi larangan-Nya, karena jika kita hidup mengikuti hawa nafsu kita, maka akan membawa ke dalam kesengsaraan dan hukuman di akhirat kelak adalah neraka. Begitupun di dunia, jika kita melakukan kesalahan, berada di jalan yang salah, maka hidup tidak akan terarah, tidak ada keberkahan, dan sia-sia.

2a-9 duluran (2a-9) ku puja nyapu, caang radin di sarira, pakeun ngali dina jati, Aum nyana pretiaksa! (Siswantara, 2016:51-55).

Nyangkup sabda sang Pandita, disertai dengan ibadah penyucian jiwa, penerang kegelapan pada diri, supaya terus mengalir pada kehidupan. semoga demikian kiranya! menangkap seran orang bijak!

Ditangtu panon pangreungeu, geus ma urang (3a-3) dikudangkeun, sakageuing nu nyarita. mana leumpang dileumpangkeun, na leungeun dipangnyokotkeun (Siswantara, 2016:51-55).

Dipengaruhi penglihatan dan indera pendengaran, terlebih lagi kita dimanjakan, setiap kesadaran yang berbicara. Kita berjalan sebab terdapat yang melangkahkan, tangan merogoh karena terdapat yang membantu mengambilkan. Dalam kehidupan kita harus bijak dalam menggunakan mata, jangan sampai menyesatkan. Jangan melihat hal-hal yang tidak berguna dan berdosa. Mulut apabila salah makan, apabila salah minum, apalagi salah dalam ucapan, jika dalam berucap tidak jujur, jika bukan ucapan sebenarnya, memiliki nilai moral bahwa kita harus memakan makanan yang halal, menjauhi makanan minuman yang hukumnya haram karena itu berdosa. Kemudian ketika berbicara haruslah menggunakan kata-kata yang benar dan jangan melebih-lebihkan dan mengurangi ucapan apalagi sampai memfitnah orang karena itu akan mempengaruhi kepercayaan orang lain terhadap kita dan merupakan sikap tercela.

3b-3 na ceuli dipangreungeukeun, na mata di pangnyeueungkeun, na irung dipangambeukeun, mana nyarék dicarékkeun, lamun na pagnjang nu ngudang (Siswantara, 2016:51-55).

Pendengaran pun mendengar karena ada yg membantu alat pendengaran, mata pun melihat karena terdapat yang membantu penglihatan, hidung pun mencium karena terdapat yg membantu penciuman, niat hati bicara karena terdapat yang membantu berbicara. Bila selamanya terdapat yg memanjakan. Manusia diciptakan oleh Allah Swt., dengan semurpurna, memiliki mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, tangan dan kaki, dan sebagainya. Tanta kekuasaan-Nya kita manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Oleh karena itu kita manusia harus menggunakannya dengan bijaksana, dalam kebenaran dan tidak menyesatkan yang dapat merugikan kita di dunia dan juga di akhirat.

4a-10 na kelir Sanghiang Taya, da (Ia-10) mar aditya wulan (Siswantara, 2016:51-55).

Lamun na henteu nu ngudang, lamun han [nu] teu nyarita, panggung langgeng waya meneng. di penyekat ruang hampa, lampunya mentari dan bulan. Jika tiada yg memanjakan, kalau tidak terdapat yang menyadarkan, anjung tetap pada sepi, tinggal raga tidak berharga, sirna dari kemuliaan, sirna berasal kewaspadaan, Jika sudah ditinggalkan. Dalam menjalani kehidupan kita harus mentaati segala aturan yang baik, dan menuruti nasihat, petunjuk yang diarahkan oleh guru. Dalam menjalani kehidupan harus menaati perintah Allah Swt, dan menjauhi larangan-Nya, karena jika kita hidup mengikuti hawa nafsu kita, maka akan membawa ke dalam kesengsaraan dan hukuman di akhirat kelak adalah neraka. Begitupun di dunia, jika kita melakukan kesalahan, berada di jalan yang salah, maka hidup tidak akan terarah, tidak ada keberkahan, dan sia-sia.

SIMPULAN

Dalam naskah Sewaka Darma adanya impikasi pendidikan yang tujuannya untuk mendidik, membenarkan, mengarahkan untuk manusia dalam menjalani kehidupan sebagai petunjuk agar mendapat contoh yang baik, baik dari agama, moral, sosial, budaya. Kehidupan merupakan hal yang ada batasannya, lapar dibatasi dengan kenyang. Bahagia dibatasi dengan sedih, hidup dibatasi dengan mati. Harus hati-hati dalam menjalankan kehidupan, utamanya untuk menjadi Sewaka. Jangan sampai tergoda oleh nafsu yang pada akhirnya akan menyesal. Dalam naskah Sewaka Darma Memberi nasihat untuk menjauhi dasaila (10 hal yang dilarang), harus menjaga indra dalam tubuh, harus mengerti bahwa hidup tidak bisa diatur oleh diri sendiri atau tidak bisa sesuai keinginan sendiri. Hidup itu diatur oleh Yang Maha Kuasa. Kehidupan merupakan hal yang ada batasannya, lapar dibatasi dengan kenyang. Bahagia dibatasi dengan sedih, hidup dibatasi dengan mati. Harus hati-hati dalam menjalankan kehidupan, utamanya untuk menjadi Sewaka. Jangan sampai tergoda oleh nafsu yang pada akhirnya akan menyesal. Dalam naskah Sewaka Darma tentunya ada unsur pendidikan. Dalam naskah Sewaka Darma tentu adanya unsur pendidikan yang tujuannya untuk mendidik, membenarkan, mengarahkan untuk manusia dalam menjalani kehidupan sebagai petunjuk agar mendapat contoh yang baik, baik dari agama, moral, sosial, budaya. Dalam naskah Sewaka Darma terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu 1) nilai pendidikan yang berhubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai pendidikan yang berhubungan manusia dengan sesamanya, 3) nilai pendidikan yang berhubungan manusia dengan dirinya sendiri (Utami, 2014:4-7) Adapun unsur-unsur pendidikan dalam sewaka darma mencakup nilai keagamaan, nilai moral, nilai sosial dan nilai kebudayaan. Peneliti mengharapkan adanya tindak lanjut penelitian mengenai naskah kuno di era modern ini dengan tujuan mencerdaskan bangsa milenial yang terpengaruh oleh globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albaiti. (2015). *Kajian Kearifan Lokal Kelompok Budaya Dani Lembah Baliem Wamena Papua*. Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia Vol. 1 No. 1 2015. Jayapura: Universitas Cendrawasih.
- Alwasilah, A.C, Spk., (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pndidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, Suharsini. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danadibrata. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Darsa, Undang A. (2011) *Sewaka Darma Peti Tiga Ciburuy Garut*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Ikram, A. dkk. (1981). *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kairaga. (2013), Oktober 31. *Naskah Sunda dan Penelitian*. Diunduh tanggal 23 April 2017 tina: <http://kairaga.com>

- Moleong, Lexi J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Cetakan ke-22)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Novriani. (2020). *Konservasi Naskah Manuskrip Sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa Di Era Industri 4.0*. Volume XVII No.1 Juni 2020.
- Pudjiastuti, Titik. (1996). *Analisis Unsur Sejarah Dalam Sumber Tertulis Cirebon*. Depok: FSUI.
- Siswantara, Yusuf. (2016). *Sewaka Darma: Pembelajaran Keutamaan Kehidupan dan Implikasi Pedagogisnya*. Jurnal Unpar Vol. 32.1. No [46-72].
- Utami, Anis, S. (2014). *Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*. [Skripsi] Universitas Negeri Yogyakarta.

